

Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Negeri Tibakisa, Nagekeo

Konstantinus Dua Dhiu*, Emiliana Moi Meo, Martiani Ema

STKIP Citra Bakti

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Kabupaten Nagekeo. Latar belakang dari penelitian ini adalah tidak terintegrasinya nilai-nilai budaya daerah dalam sistem pembelajaran PAUD, padahal pendidikan usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang diserap dalam pembelajaran meliputi penggunaan bahasa daerah (bahasa Nagekeo), pengenalan pakaian adat, makanan tradisional, serta penanaman karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan gotong royong. Selain itu, pembiasaan seperti makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi bagian dari strategi penanaman nilai budaya. Hambatan yang ditemukan antara lain perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah, dominasi budaya modern, serta keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, integrasi budaya lokal terbukti relevan dan efektif dalam membentuk karakter anak usia dini yang berbudaya.

Kata Kunci: Implementasi, Budaya Lokal, Pembelajaran AUD

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1929>

*Correspondence: Konstantinus Dua Dhiu

Email: duakonstantinus082@gmail.com

Received: 28-05-2025

Accepted: 28-06-2025

Published: 28-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to describe the implementation of local cultural values in early childhood learning at Tibakisa State Kindergarten, Nagekeo Regency. The background of this study is the lack of integration of regional cultural values in the PAUD learning system, even though early childhood education is a crucial phase in the formation of children's character. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that local cultural values absorbed in learning include the use of regional language (Nagekeo language), introduction to traditional clothing, traditional foods, and character building such as honesty, responsibility, politeness, and mutual cooperation. Furthermore, habits such as eating together and maintaining a clean environment are also part of the strategy for instilling cultural values. Obstacles encountered include differences in values between the family and school environments, the dominance of modern culture, and limited resources. Nevertheless, the integration of local culture has proven relevant and effective in shaping the character of cultured early childhood children.

Keywords: Implementation, Local Culture, Early Childhood Education

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, moral, dan karakter anak. Pada usia 0–8 tahun, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menentukan arah pertumbuhan mereka di masa depan. Rentang usia ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), karena pada masa ini anak-anak sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan, baik dari lingkungan

keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Ramdan & Fauziah, 2019). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran pada tingkat PAUD harus dilakukan secara menyeluruh, dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari fisik, motorik, kognitif, bahasa, hingga sosial emosional dan moral spiritual (Suyanto, 2005). Sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO (2010), pendidikan pada masa usia dini merupakan investasi paling strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Penanaman nilai-nilai sejak usia dini terbukti mampu membentuk fondasi karakter yang kuat dan tahan terhadap perubahan zaman (Serrano, 2024).

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai budaya lokal. Budaya bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan kesopanan (Lestari, 2012). Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran PAUD dapat memperkuat identitas anak, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat (Afriliani et al, 2023). Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis budaya lokal diyakini mampu menjawab tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional, terutama pada generasi muda (Suwardi & Rahmawati, 2019). Penelitian oleh Nuryanti (2017) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran memiliki tingkat empati sosial dan kesadaran budaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendekatan serupa. Hal ini menunjukkan relevansi tinggi integrasi budaya dalam pendidikan PAUD (Mutiara, 2024).

Namun, dalam praktik pendidikan di berbagai daerah, nilai-nilai budaya lokal sering kali tidak terakomodasi secara optimal dalam kurikulum PAUD. Banyak satuan pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian dasar akademik tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengenalan budaya daerah (Gomes & Sidi, 2024). Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, nilai-nilai lokal justru terpinggirkan oleh budaya populer yang bersifat instan dan tidak kontekstual dengan kehidupan anak sehari-hari (Irfan & Azmin, 2022). Hal ini dapat menghambat terbentuknya karakter anak yang melekat pada identitas budaya mereka sendiri. Hal ini juga ditegaskan dalam studi oleh Wiyani (2013), yang menyatakan bahwa dominasi kurikulum akademik di PAUD menyebabkan terpinggirkannya aspek kultural dan moral, padahal kedua aspek ini berperan penting dalam pendidikan karakter anak usia dini (Sani et al, 2023).

Pentingnya pelestarian budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini juga ditegaskan oleh para ahli. Fishman (1991) menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu dan unsur budaya lokal dalam pendidikan awal tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga meningkatkan kelangsungan emosional mereka terhadap lingkungan sosial. Vygotsky (1978), dalam teori sosiokulturalnya menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana anak tumbuh. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran akan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual. Penelitian kontemporer oleh Utami & Santosa (2021) juga mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam kurikulum PAUD mampu meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial anak secara signifikan.

Salah satu contoh implementasi pendidikan berbasis budaya lokal dapat ditemukan di TK Negeri Tibakisa, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berupaya menanamkan nilai-nilai budaya Nagekeo kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang konsisten dan konsisten. Anak-anak dikenalkan pada bahasa daerah (bahasa Nagekeo), pakaian adat, makanan tradisional, cerita rakyat, serta tarian dan permainan lokal. Tidak hanya itu, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sopan santun juga diajarkan melalui pembiasaan sehari-hari seperti makan bersama, membersihkan lingkungan sekolah, dan saling menghormati antarteman maupun guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nugroho et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak serta mempererat hubungan antara anak, keluarga, dan komunitas (Fitria et al, 2021).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik integrasi budaya lokal spesifik Nagekeo dalam konteks PAUD, yang masih sangat terbatas dijadikan objek kajian ilmiah di literatur Indonesia maupun internasional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghadang dalam pelaksanaannya serta menelaah relevansi pendidikan berbasis budaya dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini di wilayah tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam proses penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Kabupaten Nagekeo. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara kontekstual fenomena pendidikan dalam lingkup sosial dan budaya masyarakat setempat (Rahmadani et al, 2023). Seperti dijelaskan oleh Moleong (2007), penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna, proses, serta interaksi sosial dalam situasi yang alami dan tidak dimanipulasi. Penelitian dilaksanakan di lingkungan TK Negeri Tibakisa, sebuah lembaga PAUD yang secara aktif mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajarannya. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan peran strategi mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik, serta dokumentasi berbagai aktivitas budaya dan media pembelajaran yang digunakan. Observasi berfungsi untuk memperoleh gambaran nyata tentang praktik pembelajaran berbasis budaya, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, strategi, dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak (Adriyani, 2014). Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan materi terbuka digunakan sebagai pendukung data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengelola seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan hingga interpretasi data. Untuk mendukung validitas dan keterandalan data, digunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen bantu. Teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan hasil dari ketiga sumber data yang berbeda guna memastikan kebenaran dan konsistensi informasi (Sugiyono, 2019). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang dan bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika penerapan nilai-nilai budaya dalam konteks pembelajaran anak usia dini (Asipi et al, 2022). Analisis dilakukan dengan mencari tema-tema utama dari praktik pembelajaran yang diamati dan dikaitkan dengan teori maupun konteks sosial budaya sekolah.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di lingkungan TK Negeri Tibakisa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal di TK Negeri Tibakisa dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian. Penerapan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif anak, tetapi juga menyasar pada pengembangan karakter, moral, dan identitas budaya sejak usia dini. Salah satu bentuk konkret dari integrasi budaya lokal adalah penggunaan bahasa daerah Nagekeo dalam kegiatan pembelajaran dasar, seperti berhitung, menyebut nama benda, dan memberi salam. Anak-anak diperkenalkan dengan pemahaman dalam bahasa ibu mereka melalui lagu, permainan, dan dialog sederhana. Penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan usia dini sangat penting, karena dapat memperkuat ikatan emosional anak dengan lingkungannya dan menjadi sarana efektif dalam pewarisan nilai budaya (Fishman, 1991) (Harefa, 2021). Penguatan bahasa ibu juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam perkembangan kognitif anak. Lebih dari itu, pembelajaran menggunakan bahasa ibu memberi rasa aman dan familiar bagi anak, sehingga meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kelas (Ita et al, 2023). Hal ini penting terutama bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang budaya yang kuat, seperti masyarakat Nagekeo, karena bahasa menjadi pintu masuk untuk memahami makna sosial dan nilai-nilai lokal secara lebih utuh.

Selain itu, nilai-nilai karakter seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama diajarkan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, anak-anak dibiasakan menyapa guru dan teman dengan ramah, mencium tangan orang dewasa, serta menjaga kebersihan ruang kelas secara bergiliran. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk perilaku moral anak melalui proses pembiasaan yang konsisten (Nurhafifah & Nafiqoh, 2019). Menurut Juanda (2019), penanaman nilai karakter pada anak usia dini harus dilakukan secara kontekstual dan berulang-ulang agar menjadi bagian dari kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus dilakukan secara

formal, tetapi justru lebih efektif bila ditanamkan melalui interaksi sehari-hari yang alami dan relevan dengan dunia anak. Pembiasaan yang konsisten juga memperkuat konsep “habit formation” yang penting dalam membangun perilaku prososial anak.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan makan peserta didik di TK Negri Tibakisa

Kegiatan pembiasaan lain yang dilakukan adalah makan bersama di teras sekolah, di mana anak-anak diajak untuk duduk dalam kelompok dan makan dengan tertib. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan empati, karena anak-anak belajar untuk berbagi, menunggu giliran, dan menghargai keberadaan teman. Praktik sederhana ini menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama (Andriyani, Frida, & Wibowo, 2019). Dalam perspektif pendidikan humanistik, kegiatan seperti ini merefleksikan pendekatan belajar yang berpusat pada anak, yang tidak hanya melihat anak sebagai individu akademik, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang harus tumbuh dalam relasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, aktivitas seperti makan bersama tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, melainkan sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna.

Penerapan budaya lokal juga terlihat dalam pelestarian tradisi daerah, seperti memperkenalkan anak-anak pada tarian tradisional (Enagera dan Dero), mengenakan pakaian adat pada perayaan tertentu, serta mendengarkan dongeng dan cerita rakyat Nagekeo. Cerita lokal digunakan sebagai media edukatif untuk menyampaikan pesan moral dan membangun identitas budaya anak. Menurut Piaget, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, dan kegiatan seperti mendongeng serta bermain peran dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai sosial secara alami (Ramdhani et al., 2019). Lagu-lagu daerah, permainan tradisional, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas juga memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Namun, dalam proses penerapannya, ditemukan beberapa kendala. Diantaranya adalah perbedaan nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan sekolah, pengaruh budaya modern yang cenderung menggeser tradisi lokal, serta terbatasnya pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan keterbatasan sarana prasarana juga menjadi kendala dalam optimalisasi integrasi nilai budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Suwardi dan Rahmawati (2019), yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan masih menghadapi tantangan struktural dan sosio-kultural.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal di TK Negeri Tibakisa memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membentuk suasana belajar yang kontekstual, relevan dengan kehidupan anak, dan mendorong keterlibatan emosional mereka dalam proses belajar. Penanaman nilai-nilai budaya tidak hanya memberikan pengaruh jangka pendek dalam perilaku anak sehari-hari, tetapi juga berkontribusi dalam membangun landasan karakter yang kuat untuk jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi pendekatan strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berakar pada nilai-nilai leluhur, namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal di TK Negeri Tibakisa berjalan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun dalam rutinitas harian anak. Nilai-nilai budaya seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, cinta lingkungan, serta penggunaan bahasa ibu (bahasa Nagekeo) dihadirkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan, permainan tradisional, cerita rakyat, dan aktivitas sosial lainnya. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Nagekeo.

Penerapan pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal, tetapi juga memperkuat identitas anak serta memperkaya proses belajar dengan pengalaman yang bermakna. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman pendidik, pengaruh budaya luar yang semakin dominan, serta keterbatasan fasilitas pendukung.

Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya menjadi pendekatan pelengkap, tetapi merupakan strategi fundamental dalam pembangunan karakter dan identitas anak sejak dini. Lingkungan belajar yang merefleksikan budaya anak terbukti mampu meningkatkan partisipasi, rasa memiliki, dan kedekatan emosional anak terhadap proses belajar. Ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan nasional sebaiknya lebih memberi ruang pada pengembangan kurikulum yang berbasis konteks lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas ke jenjang PAUD lain di berbagai wilayah dengan budaya berbeda guna membandingkan model penerapan yang paling efektif. Selain itu, penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan berbasis budaya terhadap perkembangan karakter anak.

Secara praktis, rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: (1) perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal, (2) penyusunan panduan kurikulum tematik yang mengintegrasikan nilai budaya daerah, dan (3) peningkatan kolaborasi antara sekolah, tokoh adat, serta pemerintah daerah untuk memastikan pelestarian nilai budaya dalam pendidikan sejak usia dini.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis budaya lokal di TK Negeri Tibakisa menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang selaras dengan budaya anak dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif, kontekstual, dan mendalam. Oleh karena itu,

integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran anak usia dini perlu terus dikembangkan dan didukung oleh seluruh elemen pendidikan, baik guru, orang tua, maupun pemerintah.

Daftar Pustaka

- Adriyani, N. (2014). Pengelolaan pembelajaran di PAUD PKBM Geger Sunten: Optimisasi penggunaan bahan ajar di PAUD [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository.
- Afriliani, A. T. N., Latifah, A., & Sahroni, D. (2023). Early childhood education based on local culture. *Scientia: Social Sciences and Social Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.221>
- Andriyani, S., Frida, YE, & Wibowo. (2019). Pendampingan Guru PAUD Ari-Ari Jepara dalam Meningkatkan Pembelajaran AUD Berbasis Budaya . *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 3(1), 124–130.
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Fishman, JA (1991). Membalikkan Pergeseran Bahasa: Landasan Teoretis dan Empiris Bantuan untuk Bahasa yang Terancam. *Multilingual Matters*.
- Fitria, N., Putra, A., & Gusti, R. (2021). Layanan belajar inovatif berbasis kebudayaan lokal melalui permainan tradisional pada satuan PAUD di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 142–150.
- Gomes, F. D., & Sidi, Y. (2024). Implementasi pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai di PAUD Bunda Maria Grazia. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27602>
- Harefa, A. (2021). Peran Bahasa Ibu dalam Pendidikan Usia Anak Dini di Daerah Terpencil . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 123–134.
- Irfan, I., & Azmin, N. (2022). Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak. *PEDAGOGOS* , 4(2), 8–11.
- Ita, E., Fono, Y. M., Do, Y. W., & Wogo, M. T. (2023). Analisis implementasi bahasa ibu sebagai bahasa pembelajaran untuk menciptakan kelas ramah anak di TK Olaewa. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6553–6565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5301>
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 39–54.
- Lestari, R. D. (2012). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di PAUD sebagai Penguatan Karakter Anak . *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber yang Diperluas (edisi ke-2). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mutiara, Y. (2024). Integration of local wisdom values in early childhood collaborative learning strategies: A study on culture-based early childhood education. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 182–189.
- Nurhafifah, N., & Nafiqoh. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini
- Piaget, J. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Storytelling dengan Cerita Rakyat Sasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 153–160.
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., & Nugroho, R. A. E. (2023). Implementasi pengenalan budaya lokal di sentra seni pada anak usia 4–6 tahun: studi kasus deskriptif kualitatif di TK Islam Hidayatullah Semarang. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368.
- Ramdan, A. Y. & Fauziah. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Membaca Nilai-Nilai Karakter pada Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Sani, A. N. H., Putri, A. S., & Sukiman. (2023). Inovasi kurikulum anak usia dini: Pekan budaya sebagai penanaman nilai kearifan lokal. *Jurnal Smart PAUD*.
- Serrano, A. M. (2024). Investing in Tomorrow: Early Childhood Care and Education in ASEAN. *The ASEAN Magazine*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, S., & Rahmawati. (2019). Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 87–92.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tingkat Tinggi*. Cambridge: Harvard University Press.